

PENINGKATAN RAGAM MOTIF BATIK UNTUK GENERASI MILENIAL DESA CISAAT, KABUPATEN SUBANG

Meta Bara Berutu *1, Usep Suhud², Henry Eryanto³, Sri Indah Nikensari⁴, Sri Zulaihati⁵, Tresno Eka Jaya⁶, Maulana Amirul Adha⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Jakarta

*e-mail: metabara@unj.ac.id, usuhud@unj.ac.id, henryeryanto@unj.ac.id

indah_nikensari@unj.ac.id⁴, srizulaihati@unj.ac.id⁵, tresno@unj.ac.id⁶, maulanaamirul@unj.ac.id⁷

Abstrak

Salah satu potensi Desa Cisaat yang turut menjadi perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Subang termasuk diantaranya adalah membuat batik. Membuat batik menjadi kegiatan yang difokuskan oleh pemerintah daerah setempat belakangan ini, hal ini dibuktikan dengan didirikannya rumah batik di Desa Cisaat. Pendirian rumah batik tersebut tidak lain sebagai bentuk realisasi atas tujuan pemerintah daerah untuk menjadikan Desa Cisaat sebagai desa wisata batik. Melalui rumah batik ini, sebagian besar penduduk mengasah keterampilan mereka dalam mengukir motif batik khas Desa Cisaat yang identik dengan kekayaan alam di lingkungan sekitar mereka. Ada pun melalui kesenian batik tersebut, nama Desa Cisaat pun berhasil unggul, bahkan hingga ke kancah internasional. Dalam penciptaan motif batik, sebagian besar warga terinspirasi dari kekayaan alam yang tersedia di Desa Cisaat, seperti perkebunan nanas dan teh. Motif-motif tersebut berhasil menarik daya beli masyarakat, khususnya wisatawan Desa Cisaat. Keunggulan diatas tidak lantas luput dari kekurangan yang ada, dengan ragam motif yang terbatas dengan objek yang itu-itu saja, dikhawatirkan kesenian batik Desa Cisaat akan mengalami kejenuhan. Untuk itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk melakukan pendampingan terhadap komunitas Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, dalam hal peningkatan ragam motif batik, terkhususnya untuk generasi milenial. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan strategi media promosi untuk memasarkan kerajinan batik warga Desa Cisaat, melalui pemasaran digital, mengingat kondisi warga Cisaat yang masih minim pengetahuan akan hal tersebut. Kegiatan ini menargetkan luaran, diantaranya menciptakan ragam motif batik baru, berupa motif batik petani dan kesenian tradisional. Selain itu, luaran lainnya yaitu pendaftaran motif batik itu sendiri. Begitu juga melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan pihak masyarakat desa dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai media pemasaran, memahami tata cara pembuatan konten marketing yang unik, mampu mendesain brosur yang menarik untuk mempromosikan keunggulan desa, dan melibatkan influencer sebagai salah satu media promosi.

Kata kunci: batik, desa Cisaat, milenial

Abstract

One of the potentials of Cisaat Village that has come to the attention of the Subang Regency Government includes making batik. Batik has become an activity focused on by the local government recently, as evidenced by the establishment of a batik house in Cisaat Village. The establishment of the batik house is none other than the realization of the local government's goal to make Cisaat Village a batik tourism village. Through this batik house, most residents hone their skills in carving batik motifs typical of Cisaat Village, which are identical to the natural resources in their surrounding environment. It is also through the art of batik that the name of Cisaat Village has managed to excel, even to the international arena. In creating batik motifs, most residents are inspired by the natural resources available in Cisaat Village, such as pineapple and tea plantations. These motifs have succeeded in attracting the purchasing power of the community, especially tourists in Cisaat Village. The above advantages do not necessarily escape the existing shortcomings, with a limited variety of motifs with the same objects, it is feared that the batik art of Cisaat Village will experience saturation. For this reason, this Community Service (PkM) activity aims to provide assistance to the Cisaat Village community, Ciater District, Subang Regency, in terms of increasing the variety of batik motifs, especially for the millennial generation. In addition, this activity also aims to improve promotional media strategies to market batik crafts of Cisaat Village residents, through digital marketing, given the condition of Cisaat residents who still lack knowledge of this. This activity targets outcomes, including creating a variety of new batik motifs, in the form of farmer batik motifs and traditional arts. In addition, another output is the registration of the batik motif itself. Likewise, through this service activity, it is hoped that the village community can optimize the use of social media as a marketing medium, understand how to create unique marketing content, be able to design attractive brochures to promote village excellence, and involve influencers as one of the promotional media.

Keywords batik, Cisaat village, millennial

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa yang optimal saat ini menjadi salah satu tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Merealisasikan pembangunan desa yang optimal maka implementasi pemerintah diwujudkan dalam bentuk program-program yang diusung oleh beberapa kementerian yang bergerak di bidang pengembangan desa, diantaranya Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Sosial (Kemensos), dan beberapa kementerian lain di bidang yang relevan. Program yang diusung berupa pengembangan terkait desa, seperti desa wisata, desa digital, desa kreatif, dan desa binaan. Sebagai salah satu mitra yang berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia, perguruan tinggi pun turut dipercaya untuk mendukung program pemerintah tersebut dalam mengembangkan desa. Dalam hal ini, perguruan tinggi terlibat dalam membekali sumber daya manusia di desa dengan kreativitas dan keinovasian dalam mengembangkan potensi desa yang dimilikinya.

Sebagai agen dari perguruan tinggi, penulis memilih Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, sebagai desa binaan untuk program Pengabdian kepada masyarakat. Fokus kegiatan pengabdian ini yaitu peningkatan kreativitas, inovasi, serta keterampilan sumber daya manusia dalam mengelola dan memaksimalkan potensi desa, serta sumber daya yang ada. Dilansir dari Kompas.com, meskipun Desa Cisaat sempat menoreh prestasi, yaitu juara ketiga desa wisata terbaik se-Indonesia pada tahun 2020, an berdasarkan website resmi Jejaring Desa Wisata (Jadesta) milik Kemenparekraf, masuk ke dalam daftar 500 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022 lalu, hal ini bukan berarti prestasi tersebut sudah cukup menjadi tolak ukur keberhasilan Desa Cisaat sebagai desa wisata. Sebaliknya, prestasi tersebut harus menjadi motivasi bagi Desa Cisaat untuk dapat memaksimalkan potensinya sebagai salah satu desa wisata di Indonesia.

(a) Analisa Geografis

Desa Cisaat terletak pada ketinggian 700 mdpl, dengan luas wilayah sebesar 699,57 Ha. Desa ini terdiri atas empat dusun, dengan enam buah Rukun Warga (RW), dan 28 buah Rukun Tetangga (RT). Sebagian besar penduduk di Desa Cisaat berprofesi sebagai petani, sementara sebagian lainnya memiliki usaha mikro tersendiri.

(b) Analisa Pemerintahan

Saat ini, Desa Cisaat sudah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan Kelompok Sadar Wisata yang berperan dalam pengelolaan sumber daya desa sebagai daya tarik wisata.

Adapun sebagai desa wisata, Desa Cisaat termasuk kategori desa wisata edukasi, dimana kegiatan pariwisata di Desa Cisaat berfokus terhadap aktivitas-aktivitas warga setempat, seperti memerah susu, memetik nanas, mengobservasi peternakan sapi, dan lain-lain. Namun, beberapa waktu lalu, dilansir dari website resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Subang, tampaknya pemerintah Desa Cisaat tidak hanya ingin memfokuskan Desa Cisaat di bidang wisata edukasi saja. Pemerintah Desa Cisaat mengatakan bahwa akan memperjuangkan Desa Cisaat sebagai desa wisata rumah batik. Bukti keseriusan ini tertuang dengan didirikannya rumah batik di Desa Cisaat. Buah dari kesuksesan rumah batik ini adalah semakin banyaknya warga yang memiliki

keterampilan dalam membatik. Dilansir dari detikjabar.com, bahkan batik yang dibuat oleh seorang warga Cisaat berhasil berkiprah di mancanegara.

Pada umumnya, target pasar potensial bagi kerajinan batik adalah generasi milenial. Menurut Yuswohady (dalam Hidayatullah, 2018) generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi milenial dipercayai memiliki potensi besar dalam daya beli produk dalam negeri, termasuk diantaranya kerajinan batik. (Herman dalam Berita Satu, 2020). Yuswohady (dalam Audianty, 2021) menyatakan bahwa alasan tersebut dikarenakan gaya hidup generasi milenial yang erat dengan sikap konsumtif, trend setter dalam teknologi, gaya hidup, dan fashion. Akan tetapi, untuk meningkatkan minat terhadap kerajinan batik, perlu disesuaikan juga hal-hal yang menjadi daya tarik bagi generasi milenial dalam membeli batik. Berdasarkan hasil penelitian Sanjaya & Yuwanto (2019), perilaku berbusana batik pada generasi milenial disebabkan oleh alasan 1) estetika, 2) prestise, 3) fashionable, 4) identitas bangsa, dan 5) flexibility. Estetika menempati urutan pertama sebagai alasan perilaku berbusana batik pada generasi milenial. Dalam hal kerajinan batik, tolak ukur nilai estetika salah satunya dilihat dari motif batik yang diukir.

Berdasarkan hasil analisa penulis, pada umumnya, sebagian besar motif batik yang diciptakan oleh warga Cisaat, terinspirasi dari kekayaan alam desa Cisaat. Pada umumnya, para pengrajin batik menciptakan dan mengembangkan motif batik berkaitan dengan atraksi, seperti perkebunan nanas dan teh. Mayoritas motif batik yang diukir tidak terlepas dari kedua tema tersebut. Namun demikian, dengan hanya mengandalkan motif batik dengan tema yang ada, dikhawatirkan batik khas warga Cisaat akan mengalami kejenuhan.

Di sisi lain, pengetahuan akan strategi pemasaran yang optimal juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Permasalahan yang kerap terjadi dan sering dihadapi oleh masyarakat pada umumnya adalah minimnya pemahaman, tata cara pengaplikasian, serta penggunaan media pemasaran yang efektif dalam mempromosikan produk kerajinan lokal. Digitalisasi yang berkembang tidak dipahami sebagai kesempatan untuk memperkenalkan produk usahanya akibat minimnya informasi dan pengetahuan berkaitan dengan pemasaran digital

2. METODE

Solusi dari permasalahan kegiatan ini dapat diatasi dengan melakukan peningkatan ragam motif batik di Desa Cisaat. Penulis mengusulkan adanya penambahan motif batik sebagai solusi dalam meningkatkan ragam motif batik yang tersedia di Desa Cisaat. Pada umumnya, motif batik Cisaat identik dengan kekayaan alam perkebunan nanas dan teh. Pada kegiatan ini, penulis mengusulkan adanya penambahan motif baru, berupa motif petani. Alasan dipilihnya motif petani sebagai ragam motif baru terinspirasi oleh kondisi warga Cisaat yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Adapun motif 'petani' sendiri dipilih karena kesannya yang lebih 'nusantara'. Image 'petani' yang dibawakan dalam motif batik tersebut tidak hanya akan mewakili Desa Cisaat, tetapi juga mewakili image negara Indonesia sebagai negara agraris. Dengan memperluas motif batik dengan image Nusantara dipercaya dapat memperluas jangkauan pasar terhadap generasi milenial sebagai target pasar. Tidak hanya itu, hal ini juga berpotensi untuk mempeluas jangkauan pasar hingga ke kancah internasional, melihat potensi masyarakat luar yang sangat tertarik akan budaya Indonesia.

Adapun ilustrasi motif batik petani yang diusungkan terinspirasi dari motif batik mbok jamu pada gambar berikut.

Gambar 1. Ilustrasi batik mbok jamu



Nantinya, motif batik petani akan dibuat dengan merujuk pada motif mbok jamu tersebut. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah motif manusia yang akan menjadi objek utama adalah petani.

Selain motif petani, penulis juga mengusulkan motif batik lain berkaitan dengan kesenian tradisional di Desa Cisaat. Motif tersebut diantaranya berupa motif kesenian tradisional Singa Depok yang menjadi salah satu kesenian tradisional unggulan dari desa tersebut. Nantinya, motif ini akan dibuat dengan mengacu pada beberapa motif batik yang telah tersedia, diantaranya batik Ponorogo dimana batik tersebut menggunakan kesenian tradisional sebagai keunggulan motifnya.

Gambar 2. Ilustrasi Batik Ponorogo



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini mempertimbangkan jarak dan juga waktu dalam pelaksanaan, maka kegiatan ini diselenggarakan melalui media digital. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah implementasi secara langsung dan diskusi dengan pihak terkait secara langsung. Diharapkan setelah melakukan diskusi ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah motif cetakan yang dapat digunakan sebagai ragam motif yang bermanfaat. Tahapan dari kegiatan tersebut meliputi.

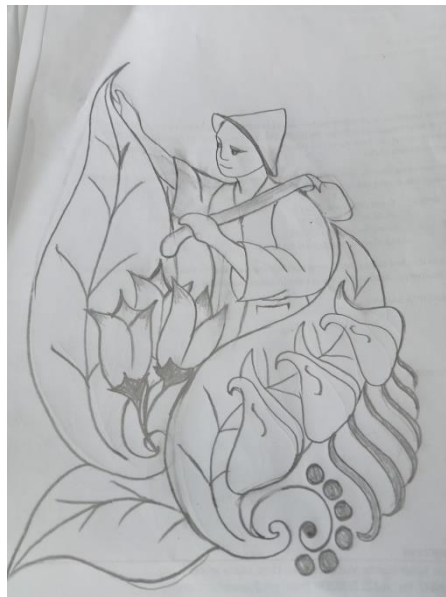
3.1 Pemilihan motif

Gambar 1. Ide Motif 1



Motif ini memiliki dua makna yang tersirat, pertama menunjukkan gambar petani yakni masyarakat desa Cisaat yang didominasi dengan pekerjaannya sebagai petani dan memasukkan unsur daun nanas sebagai tambahannya.

Gambar 1. Ide Motif 2

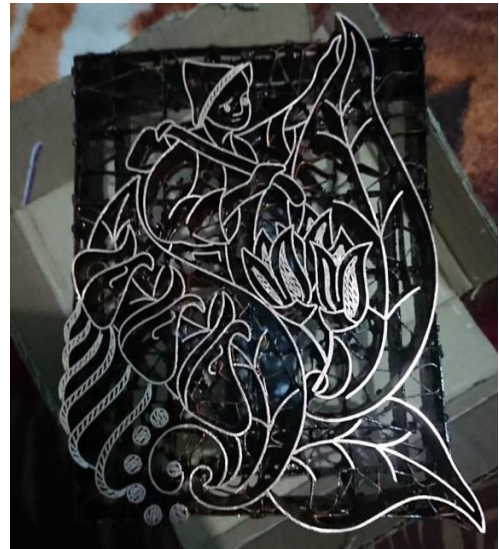


Berikutnya motif kedua ini memiliki makna yang hamper sama, namun memiliki makna yang lebih dalam lagi, yakni pertama gambar petani menjadi lebih kecil agar tidak menjadi paling dominan diantara motif yang lain, berikutnya gambar daun yang digunakan merupakan salah satu daun khas desa Cisaat yang digunakan untuk bahan makanan yg hanya ada di desa cisaat bernama "Papais Cisaat".

Dari kedua motif yang diusulkan, sepakat untuk memilih motif pertama sebagai motif batik yang akan digunakan karena dari segi filosofi lebih bermakna dan gambar memiliki motif yang lebih menarik.

3.2 Pencetakan motif

Gambar 3. Pencetakan motif



Pada tahap ini motif sudah tercetak sesuai dengan motif yang telah disepakati.

3.3 Penuangan Motif pada Kain

Gambar 3. Pengecapan motif



Kegiatan ini berjalan dengan baik karena Kerjasama yang baik dan memiliki tujuan yang sama untuk memajukan desa Cisaat melalui batiknya yang khas.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung secara lancar dalam satu hari disesuaikan dengan kesepakatan dengan para mitra terlebih dulu. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat berupa Penambahan Ragam Motif Batik Milenial, sangatlah berguna bagi semua mitra yaitu masyarakat desa Cisaat. Dengan kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan mitra dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Setelah kegiatan pelatihan ini, perlu dilakukan latihan dan implementasi secara berkelanjutan sehingga dapat membantu masyarakat dan dengan menambahkan pelatihan keuangan untuk membantu pengelolaan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini dan juga operasi batik sumbangsih gemilang yang bersedia bekerja sama sebagai mitra dalam pengabdian masyarakat desa binaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Amri, A. (2020). Dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran, 2(1), 123-131.
- 2) Dwijayanti, A., & Pramesti, P. (2021). Pemanfaatan Strategi Pemasaran Digital menggunakan E-Commerce dalam mempertahankan Bisnis UMKM Pempek4Beradek di masa Pandemi Covid-19. Ikra-Ith Abdimas, 4(2), 68-73.
- 3) Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, R. I. (2021). Peningkatan potensi ekonomi digital untuk mendukung UMKM [Press release]
- 4) Shemi, A. P., & Procter, C. (2018). E-commerce and entrepreneurship in SMEs: case of myBot. Journal of small business and enterprise development.
- 5) Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19.
- 6) Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi, 19(1), 76-86.
- 7) Trulline, P. (2021). Pemasaran produk UMKM melalui media sosial dan e-commerce. Jurnal manajemen Komunikasi, 5(2), 259